

## Konstruksi Sosial Pendidikan Seksual pada Orangtua dalam Keluarga Bugis-Makassar

A Octamaya Tenri Awaru 

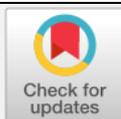
Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Makassar, 90222, Makassar, Indonesia

Korespondensi: [a.octamaya@unm.ac.id](mailto:a.octamaya@unm.ac.id)

### INFO ARTIKEL

#### Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



#### Sitasi Cantuman:

Awaru, A. O. T (2020). *The Social Construction of Parents' Sexual Education in Bugis-Makassar Families*. *Society*, 8(1), 175-190.

DOI : [10.33019/society.v8i1.170](https://doi.org/10.33019/society.v8i1.170)

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

### ABSTRAK

Pemaknaan yang keliru tentang seks membuat pendidikan seks kurang diprioritaskan orangtua dalam mendidik anak. Kondisi ini dianggap sebagai penyebab maraknya pelecehan, kekerasan, dan kejahatan seks pada anak. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan konstruksi sosial pendidikan seksual pada orangtua dalam keluarga Bugis-Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Model analisis dilakukan melalui penafsiran dan pemahaman dari data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria informan merupakan orangtua dari keluarga suku Bugis-Makassar dan memiliki anak usia 13-25 tahun serta berdomisili di Kota Makassar. Verifikasi data dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan dan triangulasi waktu. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya konstruksi yang berbeda dari setiap orangtua sesuai dengan tingkatan informasi dan pengalaman yang dimiliki. Konstruksi berlangsung secara simultan dalam tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap yang paling menonjol adalah tahap objektivasi dan kemudian membentuk empat konstruksi yaitu 1) pendidikan seksual adalah pengajaran mengenai alat kelamin; 2) pengajaran prosedur hubungan seksual; 3) pembedaan peran laki-laki dan perempuan, dan; 4) proses mengajarkan adab bergaul dengan lawan jenis. Dalam pelaksanaannya, tahap internalisasi kurang maksimal karena pengalaman pola asuh dari orangtua, anggapan atau pemahaman yang keliru tentang seks, adanya ketakutan pada diri orangtua, anak memaknai

**Dikirim:** 29 April, 2020;  
**Diterima:** 28 Mei, 2020;  
**Dipublikasi:** 29 Juni, 2020;

salah pada informasi yang diberikan, serta kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seksual yang baik dan benar.

**Kata Kunci:** Konstruksi Sosial; Orangtua; Pendidikan Seksual

## 1. Pendahuluan

Pencetus pendidikan seksual di Indonesia adalah Fakultas kedokteran Universitas Padjadjaran. Di kampus inilah pendidikan seksual mulai dibahas pada sebuah ceramah yang bertema "Masalah Pendidikan Seks". Kegiatan ini tepatnya dilaksanakan pada tanggal 9 September 1972 (Sa'abah & Malian, 2001). Meskipun istilah ini telah dibahas lebih dari 20 tahun tetapi masih tetap kontroversial di masyarakat Indonesia. Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa seks bukanlah suatu hal yang harus diajarkan tapi akan diketahui seiring dengan pertumbuhan atau perkembangan anak.

Orangtua sangat berperan dalam pemberian pendidikan seks pada anaknya. Orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak dan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Keluarga adalah bagian utama dari sosialisasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Foucault (2000) yang menyatakan bahwa orangtua dan kerabat menjadi agen utama dari penyebaran seksualitas yang menarik di luar dukungan dari dokter, pendidik, dan psikiater. Demikian pula hasil penelitian Sifa (2019), Safita (2013), Ambarwati, (2013), Septiawan *et al.* (2014), Putri *et al.* (2015), Abduh & Wulandari (2016) yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat yang seharusnya memberikan pendidikan seks kepada remaja.

Hasil penelitian Zelnik & Kim membuktikan bahwa ketika orangtua dapat menerima ketertarikan anak terhadap seksualitas, dan mempunyai kehendak untuk mendiskusikan seksualitas tersebut dengan mereka, maka anak tersebut cenderung menunda *sex intercourse* yang pertama (Helmi & Paramastri, 2015). Pendidikan seks yang diperoleh remaja dari orangtuanya membuat mereka bertanggung jawab terhadap pendidikan seks yang mereka dapatkan. Pengetahuan seks yang bertanggungjawab pada remaja diharapkan mampu membentuk perilaku seksual yang sehat serta tidak melakukan perilaku seks pranikah.

Kenyataannya, sebagian orangtua masih kurang memahami pentingnya pendidikan seks. Pandangan negatif orangtua terhadap seks membuat pendidikan seksual dalam keluarga ditolak dan diabaikan orangtua. Sehingga, informasi tentang seks cenderung diperoleh remaja dari teman, majalah, dan internet. Padahal informasi tersebut belum tentu benar dan bahkan bisa saja mengarah pada pornografi.

Kondisi kekinian peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks telah diambil alih oleh media massa. Keakuratan informasi dari media massa masih dipertanyakan kebenarannya. Akhirnya, banyak anak remaja yang salah dalam memahami informasi. Banyak berita dan kenyataan hidup di sekitar kita yang menampilkan anak sebagai korban dari pergaulan bebas, pelecehan, kekerasan, dan kejahatan seksual. Hal ini hendaknya menjadi barometer bagi para orangtua untuk semakin menyadari bahwa masalah seksualitas menjadi ancaman bagi generasi muda, baik dari segi hubungan sosial maupun kesehatan. Untuk mengurangi dampaknya maka orangtua harus mengubah pandangannya tentang pendidikan seksual.

Lemahnya pendidikan seks dalam keluarga disebabkan oleh stigma negatif masyarakat tentang seks. Pendidikan seksual belum disetujui oleh kebanyakan anggota masyarakat untuk

diberikan pada anak, baik di rumah maupun di sekolah. Seks masih dianggap tabu untuk didiskusikan atau dibicarakan sekalipun itu untuk tujuan pendidikan. Akibatnya, remaja jarang mendapat bekal pengetahuan seks yang cukup dari orangtuanya (Fitriana, 2012; Mertia *et al.*, 2011). Pada akhirnya, permasalahan tersebut akan mengarah pada terjadinya perilaku seksual yang tidak diharapkan.

Orangtua terkesan enggan dan malu dalam membicarakan hal yang berkaitan dengan seksual dengan anak-anaknya. Bahkan, banyak yang tidak paham tentang hakikat dari pendidikan seksual yang sebenarnya. Sedang di sisi lain, banyak penelitian yang menemukan bahwa salah satu penyebab semakin maraknya perilaku seks bebas pada remaja dan meningkatnya pelecehan dan kejahatan seksual dikarenakan kurangnya pendidikan atau informasi seksual yang baik dan benar yang diterima oleh anak, baik dari orangtua, sekolah, maupun masyarakat (Mertia *et al.*, 2011; Sulandjari, 2017; Satria & Elsera, 2017).

Minimnya pendidikan seksual yang diberikan orangtua kepada anak merupakan sebuah realitas yang merupakan hasil konstruksi sosial dalam masyarakat. Pendidikan seksual dibentuk dari konstruksi sosial yang diinternalisasi oleh individu. Dengan mengikut pikiran Peter L. Berger maka pendidikan seks merupakan sebuah konsep yang secara bersama-sama tercipta antara diri seorang individu, dalam hal ini adalah orangtua, dengan lingkungan sosio-kulturalnya. Pendidikan seks bukan sebuah realitas yang berlangsung secara alamiah, akan tetapi sebuah produk sistem wacana dan praktik yang membentuk pengawasan dan kontrol pada individu yang semakin intensif. Dengan sendirinya, seksualitas adalah sebuah permainan karena dibatasi oleh ruang dan waktu (Siahaan, 2015). Ruang dan waktu dapat mengubah citra dan persepsi manusia tentang makna dari pendidikan seksualitas.

Kota Makassar merupakan salah satu kota metropolitan yang ada di Indonesia, yang sebagian besar masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Meski masyarakatnya tergolong berpendidikan menengah ke atas namun penerimaan terhadap pelaksanaan pendidikan seksual dalam keluarga masing-masing tergolong minim. Hal ini disebabkan oleh pemaknaan atau pandangan yang keliru tentang seks serta pengalaman pendidikan dari generasi sebelumnya yang memang tidak memprioritaskan pendidikan seks pada anak. Kondisi ini seperti dijelaskan dalam penelitian Prawirohardjo tentang Perilaku Seks Bebas di Kota Makassar mengungkapkan bahwa perilaku seks bebas semakin marak dan terang-terangan dilakukan remaja yang disebabkan oleh kurang berfungsinya salah satu struktur sosial dalam masyarakat yaitu keluarga dimana a) pendidikan seks dalam keluarga kurang efektif bahkan ada informasi tidak pernah mendapatkan pendidikan seks, b) dimensi pengawasan yang dilakukan orangtua kurang optimal, serta c) keluarga sebagai tempat pemecahan masalah kurang mendapatkan tanggapan untuk dilaksanakan secara utuh dan berkesinambungan (Awaru *et al.*, 2018)

Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah & Agustang (2018) dan Astiwi & Awaru (2018) yang mengungkapkan bahwa orangtua tahu bahwa pendidikan seksual penting diberikan pada anak. Akan tetapi mereka merasa risih untuk membicarakannya seiring dengan perkembangan usia anak. Orangtua lebih percaya dan menyerahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah untuk mengajarkan pendidikan seks.

Pendidikan seksual dalam keluarga Bugis-Makassar bukanlah sebuah hal yang diprioritaskan. Dalam mendidik anaknya, orangtua dalam keluarga Bugis-Makassar cenderung menjauhkan anaknya dari hal yang berbau seksualitas. Hal ini disebabkan karena pemaknaan yang sempit tentang seks. Seks selalu diidentikkan dengan hubungan badan. Sehingga, seks dianggap tidak perlu untuk dibicarakan apalagi diajarkan bagi anak yang belum menikah. Pertanyaan anak yang berkaitan dengan seksual cenderung dihindari oleh orangtua. Akhirnya,

anak menjadikan media sosial serta teman sebaya sebagai pelarian untuk mencari informasi yang berkaitan dengan seks. Meskipun informasi yang disajikan oleh media massa dan teman sebaya dapat diartikan secara keliru oleh anak-anak.

Seks merupakan satu hal yang sakral dan hanya bagi mereka yang telah menikah dalam keluarga Bugis-Makassar. Padahal seharusnya pendidikan seksual diberikan pada anak sejak usia dini. Pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani rasa keingintahuan. Hal ini bertujuan agar anak mempunyai *self esteem*, memiliki rasa percaya diri, dan difokuskan pada peningkatan kemampuan dalam mengambil keputusan yang baik tentang seksual. Hal yang paling utama adalah untuk menjauhkan anak dari perilaku seks bebas, pelecehan, kekerasan, dan kejahatan seksual.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, orangtua sebagai titik sentral penelitian. Hal ini bertujuan untuk menjabarkan proses konstruksi pendidikan seksual orangtua dalam keluarga Bugis-Makassar secara individu. Hasil penelitian ini diharapkan akan membangun kesadaran pada orangtua akan pentingnya mengawal pengetahuan pendidikan seks untuk remaja saat ini serta membangun kesadaran agar membentuk dan mengubah konstruksi yang ada agar disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan remaja pada era modernisasi agar terhindar dari perilaku seks bebas.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann merupakan salah satu teori yang lahir dari pendekatan fenomenologi. Benang merah dan titik temu gagasan Karl Marx, Émile Durkheim, dan Max Weber dijabarkan oleh Peter L. Berger dan cenderung mengabaikan pertentangan antar paradigma. Dalam kajiannya, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mencoba menjabarkan bahwa terdapat dua objek pokok realitas yang berhubungan dengan pengetahuan yaitu 1) pengetahuan individu yang merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu atau realitas subjektif yang kemudian dikonstruksi melalui proses internalisasi, dan 2) realitas objektif yang kemudian dimaknai sebagai sebuah fakta sosial. Kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang terpola yang semuanya diinternalisasi oleh individu secara umum sebagai fakta atau sebuah realitas objektif (Berger & Luckmann, 1990; Sulaiman, 2016).

Kajian sosiologi pengetahuan Peter L. Berger menjabarkan tiga momen atau biasa disebut dengan triad dialektika (Berger & Luckmann, 1990) yaitu pertama, eksternalisasi dimana proses diawali dengan sejumlah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok manusia. Tindakan tersebut akan diulang-ulang oleh manusia jika mereka beranggapan bahwa tindakan yang mereka lakukan tepat dan mampu menyelesaikan persoalan yang dialami bersama pada saat itu. Adaptasi eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Proses penerapan gagasan menjadi realitas disebut dengan eksternalisasi.

Kedua, objektivikasi terjadi setelah pengulangan tindakan secara konsisten dilakukan. Manusia akan merumuskan bahwa fakta yang terjadi disebabkan oleh adanya kaidah yang mengatur kesadaran ini karena adanya tindakan yang berulang dan konsisten. Objektivikasi merupakan proses kristalisasi objek ke dalam pikiran atas semua proses eksternalisasi yang telah dilakukan maupun dilihat pada kenyataan di lingkungan secara objektif sehingga memungkinkan terjadinya pemaknaan baru atau pemaknaan tambahan. Menurut Ngangi (2011) terdapat perbedaan antara dua realitas sosial pada momen ini, yaitu realitas diri individu serta realitas sosial lain yang berada di luar individu, yang kemudian menjadikan

realitas ini menjadi sesuatu yang bersifat objektif. Ketiga, internalisasi menunjukkan bahwa manusia menjadi produk sebuah masyarakat. Fungsi dari internalisasi adalah mentransmisikan institusi sebagai sebuah kenyataan yang berdiri sendiri dan internalisasi terjadi melalui mekanisme sosialisasi. Internalisasi merupakan proses individu sebagai kenyataan subjektif dalam menafsirkan realitas objektif. Dengan kata lain, upaya manusia dalam menyerap kembali realitas, kemudian sekali lagi mentransformasikannya dari struktur realitas objektif ke dalam struktur realitas subjektif.

Siklus yang dialektis terlihat pada ketiga tahap ini dalam hubungan antara manusia dan masyarakat dimana manusia membentuk masyarakat dan kemudian manusia balik dibentuk oleh masyarakat. Dalam prosesnya, ketiga tahap ini akan terus berlanjut serta saling berkaitan antara satu dengan yang lain dan pada akhirnya proses tersebut akan kembali pada tahap internalisasi dan akan terus berlanjut. Pada akhirnya, individu dapat membentuk makna dan perilaku baru jika ada nilai-nilai baru di dalamnya. Penjelasan yang dijabarkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengenai triad dialektika ini kemudian menyimpulkan bahwa individu tersebut sebenarnya adalah produk sekaligus pencipta pranata sosial.

Teori konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dipilih dalam penelitian ini karena uraian konsep yang dijelaskan dalam teori tersebut dianggap sangat cocok atau relevan dengan realitas yang akan dikaji yaitu penelitian secara mendalam tentang konstruksi sosial pendidikan seksual orangtua di Kota Makassar terutama pada keluarga Bugis-Makassar. Berger & Luckmann (1991) menyatakan bahwa sebuah realitas yang terjadi di dalam masyarakat adalah hasil konstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini, realitas makna pendidikan seksual oleh orangtua di Kota Makassar akan dijabarkan sesuai gambaran proses triad dialektika Peter L. Berger yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

## 2.2. Pendidikan Seksual

Pendidikan seks adalah pemberian informasi atau pengetahuan yang berkaitan dengan masalah seksualitas manusia yang jelas, dan benar. Pengetahuan ini menurut Sarlito (2012) meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Sudah selayaknya bahwa masalah pendidikan seksual yang diberikan berkaitan dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat yang mengajarkan tentang hal-hal yang diperbolehkan dan hal-hal yang dilarang serta cara melakukannya tanpa melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Gawshi dalam Madani (2003) menyatakan bahwa pendidikan seks adalah proses pemberian pengetahuan yang benar pada anak-anak sehingga mereka mampu untuk beradaptasi dengan baik dengan sikap seksual di masa depan kehidupan mereka. Sarwono (2010) menyatakan bahwa pendidikan seksualitas yang baik yang diberikan kepada remaja harus mencakup norma-norma yang berlaku di masyarakat yang mengajarkan tentang hal-hal yang diperbolehkan dan hal-hal yang dilarang serta cara melakukannya tanpa melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Ini adalah salah satu solusi yang ditawarkan untuk membendung tren orientasi kepada kenikmatan semu, komersialisasi, dan fabrikasi atas seksualitas pada anak, terutama remaja. Dengan pendidikan seksual diharapkan dapat mengubah sikap dan mempersiapkan anak untuk memiliki determinasi diri dan suatu kekuatan dari dalam diri terhadap setiap keinginan dan kehendaknya.

Arah dan tujuan aktivitas pendidikan seks harus direncanakan dengan baik dan seksama sehingga diharapkan mampu tercapai dengan baik. Penetapan Arah dan tujuan digunakan untuk mengukur keberhasilan pendidikan seks. Menurut Rosyid (2007), ada enam tujuan pendidikan seks yaitu: a) Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan

seks termasuk pemahaman organ reproduksi, identifikasi dewasa/*baligh*, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci, dan pernikahan; b) Menepis pandangan umum masyarakat tentang pendidikan seks yang dianggap tabu, tidak Islami, tidak etis, dan sebagainya; c) Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya memahami ajaran Islam; d) Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia anak yang dapat menempatkan “umpan papan” (tahu menempatkan diri dalam lingkungan); e) Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seks, dan f) Menjadi generasi yang sehat.

Dianawati (2003) juga menjabarkan tujuan pendidikan seksual pada remaja, diantaranya: a) Remaja diharapkan mendapatkan pengetahuan yang benar, jelas, dan akurat tentang kehidupan seksual seperti organ reproduksi beserta fungsi dan perawatannya, penyakit menular seksual (PMS), perilaku seksual sehat, dan sebagainya; b) Remaja diharapkan bisa mengelola dorongan seksualnya dengan tepat; c) Berperilaku sehat berkaitan dengan kehidupan seksualnya (dapat merawat dan menjaganya); d) Dapat menjalankan hukum agama dengan benar berkaitan dengan kehidupan seksualnya; e) Tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang menyalahgunakan kehidupan seksualnya, f) Dapat menghindari perilaku seksual menyimpang seperti kebiasaan masturbasi/onani, sodomi, *incest* (hubungan seksual atau perkawinan antara dua orang yang bersaudara kandung) dan; g) Terhindar dari perbuatan maksiat atau zina.

Berdasarkan konsep-konsep pendidikan seks di atas maka disimpulkan bahwa pendidikan seks sebenarnya adalah sebuah proses menransmisikan nilai-nilai serta mengarahkan perilaku seksual anak-anak dengan memberikan berbagai macam materi pendukung seperti mengenai terjadinya perubahan fisik dan psikologis serta tentang fungsi organ reproduksi dan pentingnya untuk merawat dan menjaga organ tersebut. Dalam pendidikan seks juga diajarkan mengenai nilai-nilai sosial, agama, moral, adat serta hukum. Hal ini bertujuan agar nantinya anak dapat membentengi dirinya dari perilaku-perilaku seksual yang “salah” yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

### 2.3. Seks dalam Masyarakat Bugis-Makassar

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah seks. Kedudukannya sama dengan kebutuhan sandang dan pangan. Secara terminologis, seks merupakan nafsu syahwat. Seks adalah sebuah kekuatan pendorong hidup manusia dan biasa disebut dengan insting atau naluri yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Insting atau naluri ini kemudian mendorong laki-laki dan perempuan untuk melanjutkan keturunan.

Banyak dari kita telah mendengar kisah-kisah yang bermotif seksualitas yang menjabarkan tentang pertemuan laki-laki dan perempuan. Kisah Romeo dan Juliet, Cleopatra dan Mark Antony, Paris dan Helen, dan banyak kisah yang lain. Kisah yang serupa juga terjadi dalam kisah-kisah pada masyarakat Bugis-Makassar, misalnya dalam kisah *I La Galigo*, yang menceritakan tentang pertemuan Sawerigading dari Luwu ke negeri Cina untuk mempersunting putri Cina yang bernama *We Cudai* (Hadrawi et al., 2008).

Aksara kuno yang menjabarkan kebudayaan seks juga dimiliki oleh masyarakat Bugis-makassar. Manuskrip seks Bugis-makassar dikenal dengan nama *Assikalaibineng*, sebuah teks yang menjabarkan pengetahuan masyarakat mengenai hubungan suami istri dengan segala aspeknya. Ini merupakan sebuah entri khusus yang bercerita tentang pendidikan seks yang menggunakan aksara *Lontara* dengan bahasa Bugis dan Makassar. *Assikalaibineng* berperan dalam membentuk budaya dan perilaku seksualitas masyarakat Bugis-Makassar. Meskipun demikian, pengetahuan tentang *Assikalaibineng* masih merupakan sebuah hal yang sangat

rahasia dan spesifik. Pengetahuan tentang seks adalah hal yang rahasia dan spesifik merupakan hal yang telah melembaga dalam sistem kehidupan masyarakat Bugis-Makassar.

Dalam menjalankan kehidupannya, masyarakat Bugis-Makassar memegang teguh nilai-nilai kebudayaannya. Rahim (2011) menjelaskan bahwa ada enam nilai yang dijadikan pedoman dalam berperilaku dalam masyarakat Bugis Makassar yaitu nilai kejujuran (*alempureng*), nilai kecendikiaan (*amaccang*), nilai kepatutan (*asitinajang*), keteguhan (*agettengeng*), usaha (*reso*), serta harga diri, malu (*siri*).

Dalam melaksanakan pendidikan seks, nilai-nilai yang digunakan sebagai pedoman utama adalah nilai kepatutan (*asitinajang*) serta nilai harga diri, malu (*siri*). Konsep *asitinajang* berkaitan dengan pantas atau tidak pantas. Seks dalam masyarakat Bugis-Makassar dianggap sebagai hal yang tidak pantas dibicarakan di depan umum apalagi untuk dibicarakan dengan anak yang belum menikah. Jadi, nilai *asitinajang* (kepatutan) ini berkaitan dengan ruang dan waktu. Ada waktu dan tempat yang dianggap pantas dan tidak pantas untuk membicarakan seks. Bagi orang yang sering bicara tentang seks tanpa melihat tempat dan waktu biasanya disebut dalam bahasa Bugis sebagai *mangure* (selalu berpikiran cabul) atau dalam bahasa Makassar disebut *lale* (*genit*/selalu berpikiran cabul).

Bagi masyarakat Bugis-Makassar, seks itu berkaitan dengan harga diri, malu (*siri*). Membicarakan hal yang berkaitan dengan seks dianggap sebagai hal yang memalukan. Awaru (2019) mengemukakan bahwa makna seks bagi masyarakat Bugis-Makassar adalah *siri* (malu). Sementara pelanggaran yang terjadi terkait seks selalu dihubungkan dengan harga diri. Misalnya, perempuan yang sudah menikah dan kemudian melakukan perzinahan di masa lalu akan dihukum mati dengan cara ditenggelamkan. Padahal di zaman sekarang ini biasanya akan berakhir di ujung badik karena dianggap telah menginjak-injak harga diri suaminya atau memermalukan suaminya.

Nilai ini berkembang dan melembaga dalam masyarakat Bugis-Makassar yang kemudian menjadi penyebab mengapa seks dari zaman dahulu tidak pernah diajarkan kepada anak yang belum menikah. Bicara tentang seks hanyalah konsumsi bagi orang-orang yang telah menikah bukan untuk anak remaja apalagi anak usia dini.

### 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi sosial pendidikan seksual orangtua pada keluarga Bugis-Makassar. Dengan demikian, paradigma penelitian yang dianggap relevan sebagai landasan atau acuan penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Guba et al., (1994) mengemukakan bahwa secara epistemologi paradigma konstruktivisme menerapkan prinsip hermeneutical dan dialectical dalam proses menemukan kebenaran. Konstruktivisme hermeneutika digunakan untuk menafsirkan, menjelaskan, dan mengungkap makna pendidikan seksual konsep atau fenomena pendidikan seksual yang tabu yang diberikan pada anak dalam anggapan masyarakat. Secara operasional, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Subjek penelitian tersebar pada 14 Kecamatan di Kota Makassar. Informan penelitian ini adalah orangtua yang berasal dari suku Bugis dan Makassar di Kota Makassar yang mampu mengartikulasikan pandangannya. Keluarga Bugis dan Makassar menjadi fokus penelitian dikarenakan kedua suku ini adalah suku dominan yang berdomisili di Kota Makassar. Kriteria informan di dalam penelitian ini adalah a) Orangtua yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan atau Sarjana serta memahami makna pendidikan seksual kepada anak, b)

Berasal dari beberapa profesi yang berbeda, c) Memiliki anak laki-laki atau perempuan yang berusia 13-25 tahun.

Wawancara yang mendalam serta observasi merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu *autoanamnesa* (wawancara dengan subjek atau informan) dan *alloanamnesa* (wawancara dengan keluarga informan). Observasi dilakukan untuk mengamati, merumuskan, menemukan makna, materi, dan metode pendidikan seksual yang terkonstruksi pada diri orangtua. Yang kemudian diterapkan orangtua dalam proses pendidikan anaknya.

Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yaitu *data reduction, data display, and conclusion drawing/verification* (Miles & Huberman, 1994). Pengumpulan data (*data collection*), yaitu data dihimpun dari informan melalui teknik wawancara dan observasi, setelah data berhasil dikumpulkan dari proses penelitian seperti transkrip wawancara dan hasil observasi yang masih berupa bahan mentah kemudian dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul baik pada saat penelitian sedang berlangsung maupun saat usai penelitian lapangan. Reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini, data penelitian sudah dalam bentuk pola dan kategorisasi berdasarkan substansi penelitian yang meliputi konstruksi pendidikan seksual yang melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Penyajian data (*display data*), yaitu mengorganisasikan data, membuat ke dalam pola, membuat uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Data yang telah terorganisir selanjutnya dianalisis untuk menemukan esensi dari konstruksi pendidikan seksual yaitu analisis aktor dari bangunan konstruksi serta mengklasifikasikan aktor yang berperan dalam membentuk konstruksi pendidikan seksual pada orangtua sebagai penerima wacana pendidikan seksual. Penarikan kesimpulan, setelah penyajian data maka akan ditarik sebuah kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan memberikan saran berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil. Pengabsahan data atau verifikasi data dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber dan waktu (Moleong, 2014).

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan seks adalah sebuah proses transmisi nilai serta pengarahan perilaku seksual anak dengan berbagai macam materi pendukung. Dalam pendidikan seksual, anak diberikan pengetahuan tentang nilai sosial, agama, moral, adat, serta hukum. Konstruksi pendidikan seksual pada keluarga Bugis-Makassar berbeda-beda. Namun, secara umum atau sebagian besar konstruksi pendidikan seksual sebagai sesuatu yang tidak penting diberikan kepada anak-anak. Anak akan tahu dengan sendirinya seiring dengan perkembangan usianya.

Konstruksi pendidikan seksual orangtua pada keluarga Bugis-Makassar, dalam penelitian ini, dapat dikategorikan ke dalam empat kategori yang berbeda yaitu pertama, orangtua Bugis-Makassar yang mengkonstruksikan bahwa pendidikan seksual adalah pengajaran tentang alat kelamin. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara di bawah ini:

*“Pendidikan seks itu sepengetahuan saya adalah memberitahukan pada anak tentang alat kelaminnya”, (Wawancara, KT, 54 Tahun).*

*“Memberitahukan anak tentang apa itu ‘memek’, apa itu ‘burung’, serta apa fungsinya menurut saya itulah pendidikan seksual”, (Wawancara, AN, 52 Tahun).*

Salah satu hal yang menarik adalah orangtua, dalam menyampaikan kepada anaknya tentang nama alat kelamin, mereka menggunakan kata-kata kiasan. Misalnya, vagina atau alat

kelamin perempuan disampaikan dengan nama kiasan “*bembeng*”, “*memek*”, atau “*tempe*”. Sedangkan pada anak laki-laki, penis disampaikan dengan sebutan “*burung*”. Nama lain dari kelamin ini disampaikan karena mereka merasa agar lebih sopan dalam mengucapkannya.

Dalam masyarakat Bugis, berkembang nilai Siri yang dipegang teguh dalam menjalankan kehidupannya. Kelamin bagi masyarakat Bugis-Makassar adalah Siri. Artinya, persoalan yang berkaitan dengan kelamin itu adalah persoalan harga diri. Persoalan kelamin adalah hal yang sifatnya tertutup. Seks bagi masyarakat bugis-Makassar adalah suatu hal yang sakral sehingga dalam membicarakannya secara terbuka adalah hal yang memalukan (Hadrawi *et al.*, 2008).

Kebiasaan ini masih berlangsung secara turun temurun dalam menjelaskan tentang nama alat kelamin pada anaknya. Bahkan, menurut informan hal tersebut bagi mereka bukanlah suatu masalah karena sebutan itu sudah lazim digunakan dalam masyarakat Bugis-Makassar. Padahal memberitahukan nama alat kelamin yang benar pada anak adalah sebuah keharusan agar anak tidak mengalami kebingungan terhadap tubuhnya sendiri. Pengenalan alat kelamin hanya sebatas nama alat kelamin, itupun tidak dengan nama yang sesungguhnya.

Kedua, orangtua Bugis-Makassar yang mengkonstruksikan pendidikan seksual adalah pengajaran prosedur hubungan seksual. Ini bisa dilihat dari hasil wawancara beberapa informan sebagai berikut:

*“Kalau menurut saya pendidikan seks itu diberikan pada anak tentang bagaimana proses hubungan badan dilakukan”, (Wawancara, FW, 49 Tahun).*

*“Bagaimana saya mendidik anak saya tentang seks, padahal mereka belum menikah. Pendidikan seks itu kan memberitahukan pada anak tata cara berhubungan seksual. Kalau sudah mau menikah baru bisa diberitahu”, (Wawancara, JA, 52 Tahun).*

Bicara tentang seks dianggap sebagai pembicaraan orang dewasa sehingga anak usia dini dan remaja yang belum menikah dianggap tidak pantas untuk mendapatkan informasi tentang seksual. Padahal anak-anak benar-benar perlu diberikan pendidikan tentang seks sejak usia dini untuk melindungi mereka dari pelecehan seksual, kekerasan, dan kejahatan seksual. Sebagaimana penelitian Simon & Daneback (2013) yang menyatakan bahwa anak usia dini dan anak remaja sangat rentan menjadi korban pelecehan, kekerasan, dan kejahatan seksual.

Orangtua dalam kategori ini hanya siap memberikan pendidikan seksual pada anaknya yang akan dan telah menikah. Orangtua dalam kategori ini menganggap bahwa pendidikan seksual itu berbicara tentang hubungan suami istri. Sehingga, pendidikan seksual hanya akan diberikan pada anak yang akan menikah atau telah menikah. Hasil ini relevan dengan penelitian Rahman (2014) yang menjelaskan bahwa dalam masyarakat Bugis, seksualitas termasuk hubungan seksual adalah sesuatu yang sakral dan memiliki keterkaitan dengan martabat dan harga diri, yang dilakukan dalam ikatan perkawinan yang sah antara perempuan dan laki-laki. Artinya, seks dalam masyarakat Bugis-Makassar hanya milik mereka yang telah terikat dalam ikatan suci pernikahan. Membicarakan seks pada anak yang belum menikah dianggap sebagai suatu hal yang tabu atau memalukan. Mereka meyakini bahwa anak yang sudah memiliki pengetahuan seks pada usia remaja akan membuat anak menjadi selalu berpikir cabul atau dalam bahasa Bugis disebut dengan *mangure* dan dalam bahasa Makassar disebut dengan *lale*.

Pada saat anaknya akan menikah atau telah menikah, orangtua menganggap itu adalah masa yang paling pantas untuk memberikan edukasi kepada anak tentang pengetahuan seksual. Alang (2005) menjelaskan bahwa dalam *Lontara Assikalaibingeng* (etika seksual

masyarakat Bugis) etika dalam melakukan hubungan seksual adalah hal yang penting untuk diketahui sebelum melangsungkan pernikahan. Hal yang paling ditekankan dalam berhubungan seksual adalah tidak melupakan Allah SWT selama proses hubungan seksual berlangsung.

Pada saat sebelum menikah, orangtua akan memberikan anaknya pengetahuan tentang tata cara berhubungan seksual, waktu baik dan buruk dalam berhubungan seks, tata cara pembersihan tubuh, bahkan sampai pada tata cara seks yang dapat menentukan alat kelamin anak. Pengetahuan tersebut diberikan berbarengan dengan doa-doa dan mantra-mantra seks.

Ketiga, orangtua yang mengkonstruksikan pendidikan seksual sebagai pengajaran perbedaan peran laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Pendidikan seks menurut saya adalah mengajarkan anak bagaimana fitrahnya, perannya sebagai anak laki-laki dan sebagai anak perempuan. Hal ini penting untuk dipahami kepada anak. Menurut saya pendidikan seksual bagiannya adalah ini”, (Wawancara, PI, 52 Tahun).*

*“Anak disampaikan tentang bagaimana mereka berperilaku sebagai anak perempuan atau sebagai anak laki-laki. Diajarkan perannya dalam keluarga seperti apa menurut saya itulah yang dimaksudkan dengan pendidikan seks”, (Wawancara, MP, 48 Tahun).*

Orangtua yang mengkonstruksikan pendidikan seksual sebagai pengajaran perbedaan peran laki-laki dan perempuan adalah orangtua yang pada awalnya juga mendapatkan informasi dari orangtuanya bahwa seks itu adalah tabu dan tidak untuk dibicarakan. Namun kemudian mereka mendapatkan informasi tentang pentingnya pendidikan seksual dari media sosial dan teman yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan. Mereka telah diberikan edukasi bahwa melakukan pendekatan pendidikan seksual pada anak merupakan salah satu cara untuk mencegah kejahatan seksual pada anak.

Dalam tahap objektivasi, orangtua merasa takut dengan semakin banyaknya berita-berita tentang pelecehan, kekerasan dan kejahatan seksual yang menjadikan anak sebagai korban. Dari kejadian tersebut, mereka kemudian mencari informasi bagaimana cara agar bisa mencegah pergaulan bebas anak serta menjauhkan anak dari predator anak. Karena itu, informan memandang sangat perlu untuk menambah pengetahuan atau wawasan mereka terkait dengan seksual.

Tahap internalisasi, dalam hal ini orangtua melakukan pengenalan peran pada anak meskipun masih dalam batas yang sangat sederhana. Informasi seksual ini diberikan orangtua dimulai pada anak usia dini. Bahkan pengenalan peran ini cenderung menempatkan anak perempuan pada posisi inferior. Misalnya dengan memberi nasihat bahwa pintar memasak adalah sebuah keharusan pada anak perempuan karena tugasnya adalah melayani suami dan mengurus anak. Tugas perempuan ada di dapur dan tidak perlu terlalu mengejar pendidikan. Dalam mendidik anaknya, informan mempersepsikan bahwa perempuan harus lemah lembut, memiliki rasa empati yang tinggi, harus memiliki kasih sayang, dan melakukan lebih banyak kegiatan di rumah. Mainan bagi anak perempuan adalah boneka, mainan peralatan masak serta memakai pita di rambutnya. Sedangkan pada anak laki-laki, permainannya diarahkan di luar rumah misalnya main kelereng, mobil mainan, robot mainan, serta sepak bola. Anak laki-laki

dituntut untuk menjadi pribadi yang tegas, mandiri, berani, dan kuat. Anak laki-laki harus menjaga anak perempuan dan anak perempuan menjadi anak yang harus dijaga.

Keempat, orangtua mengkonstruksikan pendidikan seksual sebagai proses mengajarkan adab bergaul dengan lawan jenis. Mereka adalah orangtua yang telah memiliki pengetahuan seksual yang memadai. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

*"Pendidikan seksual itu penting bagi saya. Profesi saya sebagai perawat. Jadi informasi tentang pendidikan seksual sering saya dapatkan. Intinya, dalam pendidikan seks itu mengajarkan anak adab dalam bergaul, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis, sikap pada orangtua maupun yang lebih muda", (Wawancara, ASH, 49 Tahun).*

Orangtua tidak lagi hanya menganggap pendidikan seks adalah berkaitan dengan jenis kelamin atau hubungan badan. Orangtua dalam kategori ini telah mendapatkan informasi-informasi yang berkenaan dengan pendidikan seksual meskipun informasi itu tidak didapatkan secara langsung tetapi melalui perantara media sosial. Konstruksi ini sangat dipengaruhi informasi yang didapatkan di luar dari lingkungan keluarga.

Sama dengan kategori sebelumnya, tahap objektivasi dalam kategori ini, orangtua berupaya untuk mencari informasi tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik dan benar tentang pendidikan seksual pada anak. Orangtua menganggap perlu untuk memberikan anak mereka edukasi seksual dikarenakan pergaulan bebas yang semakin meningkat. Informasi tentang banyaknya kejahatan seksual yang terjadi pada anak-anak membuat mereka takut sehingga berupaya untuk mencari solusi untuk menghindarinya. Paparan media sosial sangat berpengaruh terhadap keputusan tersebut.

Pada tahap internalisasi, orangtua memberikan pengetahuan seksual pada anak terkait dengan adab bergaul terutama ketika anak beranjak remaja dan mulai memasuki pubertas. Mereka menyampaikan adab dalam bergaul dengan lawan jenis yang terkadang diberi penegasan dengan ancaman atau menakut-nakuti. Pada tahap internalisasi, orangtua mulai memberikan pemahaman kepada anak tentang bagian tubuh mana yang boleh atau tidak boleh disentuh orang lain, sentuhan pantas dan tidak pantas, membiasakan anak menutup aurat, dan memberikan contoh-contoh pergaulan antar jenis yang baik dan tidak baik serta akibatnya.

Dalam mengenalkan masa pubertas pada anaknya, orangtua informan menyampaikannya pada saat anak-anak mereka telah memasuki fase tersebut, sehingga anak-anak mereka tidak memiliki kesiapan untuk menerimanya. Hal ini terjadi karena orangtua menganggap anaknya masih kecil dan belum waktunya membicarakan masalah pubertas serta perubahan fisik lainnya.

Keempat konstruksi sosial pendidikan seksual pada orangtua tersebut terbentuk melalui tiga tahap yang berlangsung secara simultan pada diri orangtua sebagai individu yaitu 1) tahap eksternalisasi, 2) tahap objektivasi, dan 3) tahap internalisasi.

#### 4.1. Tahap Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini, eksternalisasi merupakan awal mula untuk konstruksi sosial dalam masyarakat. Eksternalisasi dalam hal ini berupa proses adaptasi dengan teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai, kebijakan, realitas yang berada di luar diri manusia yang berlaku dalam masyarakat.

Tahap eksternalisasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sejak dari awal informan dididik oleh orangtuanya bahwa berbicara hal-hal yang berkaitan dengan seks adalah hal yang tidak diperbolehkan. Berbicara seks di depan publik atau secara terbuka dianggap sebagai dosa atau melanggar hukum agama. Setiap kali anak mencoba untuk menanyakan hal yang tentang seks maka orang tua akan menegur atau melarangnya.

*“Dari kecil dalam keluarga saya tidak boleh bicara yang berbau seks, biasanya kalau saya bertanya atau adik saya bertanya, orangtua akan menegur atau memarahi”,  
(Wawancara, AET, 46 Tahun).*

Dalam mendidik anaknya, orangtua informan memberikan pemahaman bahwa seks itu berkaitan dengan kelamin dan proses persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman yang sempit terkait dengan pendidikan seks ini mengakibatkan masalah seksual tertutup untuk dibicarakan oleh orangtua kepada anaknya.

#### **4.2. Tahap Objektivasi**

Tahap objektivasi terjadi setelah individu melakukan pengulangan tindakan secara konsisten. Dengan kesadaran tentang tindakan berulang dan konsisten ini, manusia akan menyadari bahwa realitas yang terjadi karena adanya kaidah yang mengatur. Tahap objektivasi memungkinkan terjadinya pemaknaan baru atau pemaknaan tambahan atas fakta sosial yang ada.

Tahap objektivasi dalam penelitian ini bahwa pandangan orangtua terhadap pendidikan seks sesuai dengan pengetahuan awalnya tentang makna dari seks tabu yang kemudian menjadi suatu realitas objektif. Dalam tahap objektivasi, pandangan orangtua berbeda-beda satu dengan yang lain. Perbedaan pandangan tersebut bergantung terhadap pengalaman, pendidikan, dan informasi yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Gejala ini relevan dengan teori konstruksi sosial [Berger & Luckmann \(1991\)](#) bahwa dalam tahapan objektivasi, pengetahuan individu berbeda antara satu dengan lain bergantung pada faktor yang berpengaruh di luar individu.

Dalam penelitian ini, tahap yang paling menonjol adalah tahap objektivasi dimana anak mengadopsi tindakan orangtua dan berlangsung sejak dari kecil hingga dewasa. Masalah seksual tidak perlu diajarkan pada anak, karena anak akan tahu dengan sendirinya telah terkonstruksi sejak lama pada orangtua dalam keluarga Bugis-Makassar.

Tahap objektivasi ini kemudian terkristalisasi beberapa pandangan yang sama dari informan tentang pendidikan seksual yang kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori yaitu 1) objektivasi orangtua yang memaknai pendidikan seksual sebagai pengajaran mengenai alat kelamin; 2) objektivasi orangtua yang memaknai pendidikan seksual sebagai pengajaran prosedur hubungan seksual; 3) objektivasi orangtua memaknai pendidikan seksual sebagai pengajaran pembedaan peran laki-laki dan perempuan; 4) objektivasi orangtua yang memaknai pendidikan seksual sebagai proses mengajarkan adab bergaul dengan lawan jenis.

Pada kategori objektivasi, orangtua yang memaknai pendidikan seksual sebagai pengajaran mengenai alat kelamin dan prosedur hubungan seksual merupakan orangtua yang memiliki pengetahuan dan informasi pendidikan seksual sangat minim. Mereka menganggap bahwa pendidikan seksual hanya hal yang mengajarkan tentang kelamin kepada anak serta berkaitan dengan hubungan seksual. Hal ini disebabkan karena orangtua tersebut hanya mendapatkan informasi tentang seks berdasarkan pengalaman pendidikan dari orangtuanya yang hanya menyampaikan bahwa seks itu tabu untuk dibicarakan. Orangtua dalam kategori ini adalah

mereka yang belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang pendidikan seksual yang baik dan benar, baik dari sekolah maupun media massa.

Pengalaman pendidikan yang didapatkan dari orangtuanya terus dipegang teguh dan dianggap paling baik dalam proses pendidikan anak. Orangtua melakukan pengenalan jenis kelamin pada saat anak mereka masih kategori anak usia dini.

Hal ini menjelaskan bahwa dalam tahap objektivasi, informan banyak dipengaruhi oleh didikan orangtuanya. Orangtua merasa tidak perlu untuk menyampaikan kepada anak tentang nama alat kelamin karena pada akhirnya anak akan mengetahui dengan sendirinya.

Pada kategori objektivasi, orang tua yang memaknai pendidikan seksual adalah sebagai pengajaran perbedaan peran laki-laki dan perempuan dan sebagai proses mengajarkan adab bergaul dengan lawan jenis mereka adalah orangtua yang telah mendapatkan informasi dan telah mendapatkan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan seksual, baik di sekolah, media massa, dan dari profesi mereka. Mereka mendapatkan informasi pendidikan seksual dari media massa seperti televisi, koran, majalah serta media sosial. Menurut mereka, pada kondisi sekarang ini, media sosial merupakan sarana yang paling banyak menyajikan informasi tentang pendidikan seksual seperti Facebook, Whatsapp serta Instagram.

### 4.3. Tahap Internalisasi

Internalisasi adalah tahap terakhir manusia dalam memaknai realitas sosial di sekitarnya. Pada tahap ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat objektif dan kemudian akan direalisasikan secara subjektif. Internalisasi berlangsung seumur hidup individu melalui sosialisasi. Pada tahap internalisasi, tiap individu memiliki perbedaan dalam dimensi penyerapannya. Ada yang lebih banyak menyerap aspek ekstern namun ada juga yang lebih menyerap aspek intern yang dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Dalam penelitian ini, tahap internalisasi orangtua pada keluarga Bugis-Makassar berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan ini dipengaruhi oleh tahapan objektivasi yang mereka lalui. Pada awalnya, pengetahuan orangtua atau informan penelitian sama yaitu menganggap bahwa pendidikan seksual adalah hal yang tabu untuk dibicarakan apalagi untuk didiskusikan dengan anak. Akan tetapi, setelah mendapatkan berbagai informasi pada tahap objektivasi, yang pada pelaksanaannya berbeda antara satu dengan yang lain, sehingga dalam tahapan internalisasi kemudian ditemukan realitas subjektif yang berbeda dari pandangan awal mereka tentang pendidikan seksual. Meskipun pada akhirnya, pengetahuan yang mereka dapatkan tentang pendidikan seksual tidak mempengaruhi tindakan mereka untuk memaksimalkan pendidikan seksual pada anak. Orangtua tetap merasa canggung dan risih untuk memulai pembicaraan tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksual terutama pada anak mereka yang belum menikah atau masih usia dini dan remaja.

Hasil penelitian menemukan bahwa secara keseluruhan informan penelitian mampu memberikan definisi tentang pendidikan seksual meskipun dalam pelaksanaannya kurang maksimal. Tahap internalisasi yang kurang maksimal ini disebabkan juga oleh pengalaman pola asuh dari orangtuanya. Nilai dalam keluarga yang tidak boleh membicarakan seks dalam ruang publik apalagi untuk diajarkan adalah sebuah warisan dalam hubungan yang primer sebagaimana yang dinyatakan oleh Bungin (2005) bahwa dalam kelompok sosial primer hubungan sosial yang terjadi masih sangat kuat dan bersifat *top-down* (dari atas ke bawah) atau dari orangtua kepada anak atau dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Hal ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfiah (2016) yang menyatakan bahwa keluarga sebagai agen sosialisasi pertama bagi anak tidak pernah mengajarkan seseorang atau

anaknya untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai kesopanan. Keluarga bahkan mengajarkan dan menganjurkan agar anak-anaknya bertindak, berkata, dan bersikap sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Faktor kedua adalah anggapan atau pemahaman yang keliru tentang seks yang menganggap seks hanya sekedar hubungan badan. Anggapan ini yang menyebabkan masyarakat Bugis-Makassar merasa tabu untuk membicarakan hal tentang seks. Bagi masyarakat Indonesia atau dalam budaya timur yang masih menjunjung tinggi adab sopan santun, berbicara seks adalah hal yang tidak beretika apalagi jika dibicarakan dalam ruang publik. Nyarko *et al*, (2014) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan orangtua dalam memberikan pendidikan seks, salah satu di antaranya yaitu persepsi umum masyarakat. Persepsi yang berkembang dalam masyarakat, dari dulu hingga sekarang, bahwa seks itu adalah sesuatu yang berkaitan tentang berhubungan badan. Tentunya, pada masa sekarang, persepsi ini dianggap keliru. Akan tetapi pada masa lampau, persepsi ini adalah hal yang benar dan tidak boleh ditentang.

Faktor ketiga adalah kurang maksimalnya tahapan internalisasi yaitu adanya ketakutan pada diri orangtua bahwa anak akan memaknai dengan salah tentang informasi yang diberikan. Karena kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seksual yang baik dan benar, orangtua pada akhirnya takut untuk membicarakan seks dengan anak. Mereka takut cara yang mereka lakukan salah sehingga mengakibatkan anak akan salah dalam menerima informasi atau pengetahuan seksual yang mereka berikan. Faktor keempat adalah masih kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seksual yang baik dan benar.

Hasil temuan penelitian ini relevan dengan dengan teori konstruksi sosial Berger & Luckmann (1991) yang menyatakan bahwa dalam menjalani kehidupannya, manusia telah disediakan sebuah realitas atau kenyataan dan juga pengetahuan yang akan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupannya serta menjaga perilakunya. Realitas objektif yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari kemudian ditafsirkan oleh individu. Ini artinya tafsiran tersebut bermakna subjektif. Fakta sosial dikonstruksikan oleh individu berdasarkan kehendaknya. Poloma (2007) menyatakan bahwa konstruksi sosial adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu secara terus menerus menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Konstruksi sosial merupakan sebuah proses pemaknaan yang dilakukan oleh individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya yaitu makna subjektif dan realitas objektif dalam kesadaran orang yang menjalankan aktivitas kehidupannya. Manusia membentuk masyarakat demikian pula masyarakat membentuk manusia, hal ini berjalan secara simultan dalam proses yang dikenal dengan istilah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, sejak dahulu seks adalah hal yang tabu. Sebuah realitas yang berkembang yang kemudian membentuk sebuah konstruksi bahwa seks tidak untuk dibicarakan secara terbuka, termasuk orangtua kepada anak sekalipun untuk kepentingan pendidikan. Dalam masyarakat Bugis-Makassar, terbangun sebuah pandangan bahwa pengetahuan seks akan diperoleh secara alamiah seiring pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hal tersebut diterima dan diakui oleh kebanyakan masyarakat, namun tidak seluruhnya, ada juga yang menolak dan merasa perlu untuk memberikan anaknya pengetahuan seksual. Pemaknaan yang berbeda dari tiap individu ditentukan oleh pengalaman, pendidikan, dan informasi yang diperoleh selama hidupnya. Kondisi ini sesuai dengan Berger & Luckmann (1990) yang menyatakan bahwa dalam mengkonstruksikan sebuah realitas, individu memiliki pemaknaan yang berbeda sesuai dengan pengalaman yang didupakannya.

Aktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan konstruksi pendidikan seksual pada diri informan adalah keluarga atau orangtua. Selain itu, media massa merupakan aktor kedua yang berpengaruh dalam pembentukan konstruksi tersebut. Menurut Harris & Scott (2002) dan Mashudi (2015) menyatakan bahwa media seperti televisi, koran, majalah, dan media sosial merupakan sarana untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seks. Selain keduanya, tenaga kesehatan menjadi sumber informasi tentang pendidikan seksual.

Tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann ternyata tidak selalu terjadi secara simultan. Namun pada penelitian ini mengungkap suatu proses yang terjadi menurut tahapan-tahapan logis, eksternalisasi melahirkan objektivasi, hasil objektivasi mempengaruhi internalisasi. Tahap Internalisasi merupakan bagian dasar bagi individu untuk melakukan proses eksternalisasi kembali.

## 5. Kesimpulan

Konstruksi pendidikan seksual pada orangtua dalam keluarga Bugis-Makassar berproses melalui tiga tahapan yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses konstruksi ini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu pengalaman pendidikan dari orangtuanya, informasi dari media sosial, dan sosialisasi dari tenaga kesehatan. Pengetahuan awal orangtua adalah bahwa seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan apalagi untuk diajarkan pada anak. Dalam tahap objektivasi pandangan mulai dipengaruhi oleh berbagai informasi yang muncul sehingga melahirkan sebuah realitas subjektif yang berbeda dari realitas awal yang mereka pahami.

Pada tahap objektivasi kemudian memunculkan sebuah konstruksi yang berbeda tentang pendidikan seksual meskipun masih tetap ada orangtua yang masih mengkonstruksikan pendidikan seksual seperti pandangan awal mereka. Ada empat konstruksi pendidikan seksual yang ditemukan yaitu 1) pendidikan seksual sebagai pengajaran mengenai alat kelamin; 2) pendidikan seksual sebagai pengajaran prosedur hubungan seksual; 3) pendidikan seksual sebagai pengajaran pembedaan peran laki-laki dan perempuan; dan 4) pendidikan seksual adalah proses mengajarkan adab bergaul dengan lawan jenis.

Dalam pelaksanaannya, tahap internalisasi masih kurang maksimal yang disebabkan oleh pengalaman pola asuh dari orangtuanya, anggapan atau pemahaman yang keliru tentang seks, adanya ketakutan pada diri orangtua, anak memaknai salah pada informasi yang diberikan, serta kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seksual yang baik dan benar.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua informan yang telah memberikan bantuan dan informasi selama penelitian ini dilakukan.

## 7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

## Daftar Pustaka

Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2016). Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak. *Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar) Ke-1 "Jati Diri LPTK PTM untuk Pendidikan yang Berkemajuan dan Menggembirakan"*. Medan, Indonesia: Asosiasi LPTK Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, Universitas

- Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Retrieved from <http://hdl.handle.net/11617/7832>
- Alang, S. (2005). *Etika Seksual dalam Lontara: Telaah Pergumulan Nilai-Nilai Islam dengan Budaya Lokal* (Cet. II ed.). Makassar, Indonesia: Coraq Press.
- Ambarwati, R. (2013). Peran Ibu Dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Pra Sekolah (Di TK SBI Kroyo, Karangmalang, Sragen). *Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah "Closing The Gap: Millenium Development Goals and Increase Quality of Practice Nurses"*. Semarang, Indonesia: Persatuan Perawat Nasional Indonesia Jawa Tengah. Retrieved from <http://103.97.100.145/index.php/psn12012010/article/view/875>
- Astiwi, A., & Awaru, A. O. T. (2018). Pengaruh Pengetahuan Orangtua Terhadap Penerapan Pendidikan Seks Dalam Keluarga Di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 5(3), 55-58. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/12378/7294>
- Awaru, A. O. T. (2019). *Rekonstruksi Pendidikan Seksual Pada Orangtua di Kota Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Awaru, A. O. T., Idris, R., & Agustang, A. (2018). Sexual Education at High School Sinjai East. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*, 944-947. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.196>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (terj. H. Basri). Jakarta: LP3ES.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London, United Kingdom: Penguin Book Ltd.
- Bungin, B. (2005). *Pornomedia: sosiologi media, konstruksi sosial teknologi telematika & perayaan seks di media massa*. Jakarta: Kencana.
- Dianawati, A. (2003). *Pendidikan seks untuk remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Fitriana, N. G. (2012). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah dengan perilaku seksual pada siswa SMK XX Semarang. *Jurnal Komunikasi Kesehatan Edisi 4*, 3(1), 1-13. Retrieved from <http://e-journal.akbid-purworejo.ac.id/index.php/jkk4/article/view/30>
- Foucault, M. (2000). *Seks dan Kekuasaan* (terj. S.H Rahayu). Jakarta: Gramedia.
- Guba, E. G., Lincoln, Y. S., & Denzin, N. K. (1994). Competing Paradigms in Qualitative Research. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Hadrawi, M., Rachman, A. J., & Agus, N. (2008). *Assikalaibineng: kitab persetubuhan Bugis*. Makassar: Innawa.
- Harris, R. J., & Scott, C. L. (2002). Effects of Sex in the Media. In J. Bryant, D. Zillmann, & M. B. Oliver (Eds.), *Media Effects: Advances in Theory and Research* (2nd Edition, pp. 307-331). Abingdon, United Kingdom: Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781410602428>
- Helmi, A. F., & Paramastri, I. (2015). Efektivitas pendidikan seksual dini dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat. *Jurnal Psikologi*, 25(2), 25-34. Retrieved from <https://dev.jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7502>
- Madani, Y. (2003). *Pendidikan seks untuk anak dalam Islam: panduan bagi orang tua, guru, ulama, dan kalangan lainnya*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Mashudi, E. A. (2015). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pengajaran Personal Safety Skills. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9(2), 60-71. Retrieved from <http://jurnal.upi.edu/md/view/3490/Pencegahan%20Kekerasan%20Seksual%20Pada%20Anak%20Melalui%20Pengajaran%20Personal%20Safety%20Skills>

- Mertia, E. N., Hidayat, T., & Yuliadi, I. (2011). Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Siswa-Siswi Man Gondangrejo Karangnyar. *WACANA*, 3(2), 109-136. Retrieved from <http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/40>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. 33). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi sosial dalam realitas sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1-4. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>
- Nurhidayah, I., & Agustang, A. (2018). Pendidikan Seks Bagi Anak Remaja (Studi Pada Orangtua Berpendidikan Menengah Di Kelurahan Karuwisi Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 5(1), 62-67. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/12203/7209>
- Nyarko, K., Adentwi, K. I., Asumeng, M., & Ahulu, L. D. (2014). Parental attitude towards sex education at the lower primary in Ghana. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 21-29. <https://doi.org/10.11648/j.ijeeedu.20140302.11>
- Poloma, M. (2007). *Margaret, Sosiologi Kontemporer* (terj. Yasogama). Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putri, S. E., Natuna, D. A., & Achmad, S. S. (2015). Pendidikan Seks dalam Keluarga Menurut Pandangan remaja. *7th International Seminar on Regional Education "Educational Community and Cultural Diversity"*, 486-495. Riau, Indonesia: Universitas Riau, Universiti Kebangsaan Malaysia. Retrieved from <https://isre.prosiding.unri.ac.id/index.php/ISRE/article/view/3066>
- Rahim, A. R. (2011). *Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Rahman, A. (2014). Seksualitas Dan Kearifan Dalam Budaya Bugis. *Walusuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5(1), 47-59.
- Rosyid, M. (2007). *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*. Semarang: Syiar Media Publishing.
- Sa'abah, M. U., & Malian, S. (2001). *Perilaku seks menyimpang dan seksualitas kontemporer umat Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Safita, R. (2013). Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. *EDU-BIO: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 32-40.
- Sarlito, W. S. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja* (Revisi). Jakarta: Rajawali.
- Satria, E. D., & Elsera, M. (2017). Tinjauan Sosiologis Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual terhadap Anak dibawah Umur oleh Remaja (Skripsi). Universitas Maritim Raja Ali Haji. Retrieved from [http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity\\_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2017/02/JURNAL11.pdf](http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2017/02/JURNAL11.pdf)
- Septiawan, M. H., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2014). Pengaruh Pendidikan Seks Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Kultur Demokrasi* 2(8). Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/5967>
- Siahaan, B. A. (2015). *Representasi Seksualitas Dalam Situs Jejaring Sosial Camfrog (Studi Semiotika Representasi Unsur-Unsur Seksualitas dalam situs jejaring sosial camfrog)* (Skripsi). Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya. Retrieved from <https://eprints.stikosa-aws.ac.id/180/>

- Sifa, A. L. (2019). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Remaja (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Salatiga) Tahun 2019* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Retrieved from <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/6145/>
- Simon, L., & Daneback, K. (2013). Adolescents' use of the internet for sex education: A thematic and critical review of the literature. *International Journal of Sexual Health*, 25(4), 305-319. <https://doi.org/10.1080/19317611.2013.823899>
- Sulaiman, A. (2016). MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER. *Society*, 4(1), 15-22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- Sulandjari, R. (2017). Literasi Media Sebagai Pengantisipasi Pelecehan Seksual Pada Anak dan Remaja (Studi Kasus di Kelurahan Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kotamadia Semarang). *Majalah Ilmiah Inspiratif*, 2(3). Retrieved from <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/INSPI/article/view/634>
- Ulfiah, U. (2016). *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia.

---

### Tentang Penulis

**A. Octamaya Tenri Awaru**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia, pada tahun 2019. Penulis adalah dosen di Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia.

E-Mail: [a.octamaya@unm.ac.id](mailto:a.octamaya@unm.ac.id)